

## BOOK REVIEW

### Dilema Homo Digitalis di Era 4.0

Dr. Paulus Subiyanto, M.Hum  
Politeknik Negeri Bali  
subiyanto@pnb.ac.id

Judul Buku : *Aku Klik maka Aku Ada* Manusia dalam Revolusi Digital  
Pengarang : F.Budi Hardiman  
Penerbit : PT. Kanisius  
ISBN : 978-979-21-7039-9  
Halaman : 279  
Tahun : 2021

*Abstrak.* Buku ini mau menguraikan bagaimana kegagapan manusia yang hampir seluruh aspek hidupnya semakin dikuasai oleh komunikasi digital. Digitalisasi bukan sekadar piranti teknologis artifisial melainkan sudah mempengaruhi cara manusia mengada (*mode of being*). Oleh sebab itu dibutuhkan analisis filsafat untuk membedah persoalan tersebut. Terdiri dari 8 topik yang menyangkut aspek-aspek kehidupan dipertanyakan secara filosofis: 1. *Siapakah Manusia Digital?* 2. *Mengapa Fanatik di Media Sosial?* 3. *Apakah Peran Hukum ketika Publik Dipimpin Bullshit?* 4. *Mengapa Kebenaran Penting?* 5. *Di Manakah Keindahan Ketika Karya Seni Direproduksi secara Digital?* 6. *Masih Manusiakah Kita Jika Berada dalam WWW?* 7. *Ada Apa di Balik Layar dan Masker?* 8. *Bagaimana Bertindak Moral dengan Jari?*

Bagaimana *Homo Sapiens* (manusia) yang dianggap spesies paling unggul karena kemampuan berpikirnya namun sekarang digantikan mesin digital yang lebih cerdas dalam berpikir? Kata-kata Filsuf Rene Descartes yang menunjukkan keberadaan manusia karena berpikir – *Cogito Ergo Sum*, *Aku Berpikir maka Aku Ada* – dipelesetkan oleh penulis menjadi *Aku Klik maka Aku Ada*

Kata Kunci : *digital, hoax, eksistensial, virtual, internet*

#### 1. Pengantar

Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan proses digitalisasi yang sedang berlangsung dan semakin merangsek memasuki seluruh aspek kehidupan manusia. Manfaat dan kemudahan yang diberikan oleh teknologi informasi ini nyaris tak terbatas. Internet bisa menembus ruang dan waktu sehingga globalisasi terlampaui dengan cepat. Secara virtual, dunia tak lagi disekat-sekat oleh teritori geografi dan politik. Apa yang terjadi di pelosok negeri bisa viral dan disaksikan orang seluruh dunia. Namun demikian, cengkeraman digital juga mengancam kehidupan bersama dengan maraknya *hoax* (berita bohong) yang dirancang untuk memecah belah, memfitnah dan menyesatkan. Kuatnya pengaruh piranti digital juga berpengaruh terhadap cara berpikir dan berperilaku, bahkan cara bereksistensi (mengada) sebagai manusia di tengah dunia. Anak usia 1 tahun asyik dengan gawai adalah pemandangan biasa, bahkan di desa yang jauh dari kota, karena orangtuanya tidak mau anaknya rewel. Ketergantungan atau kecanduan pada gawai sudah terjadi sejak dini, bahkan jauh sebelum anak masuk sekolah.

#### 2. *Homo Sapiens vs Homo Digitalis*

Spesies manusia modern dinamakan *homo sapiens* (*homo*: manusia, *sapiens*: cerdas, bijak) karena memiliki keunggulan dalam kapasitas dan potensi otak (kecerdasan) dibanding makhluk lainnya. Namun proses evolusi digital yang terus terjadi tidak berlebihan jika manusia mendapat julukan *homo digitalis* (hlm.39). Kata *digital* berasal dari bahasa Latin *digitus* yang berarti *jari*. Jari sebagai simbol karena piranti digital dikendalikan dengan jari (menyentuh, klik). Orang tidak lagi *I think* (mengandalkan otaknya) tetapi *I browse* atau *I search* (mengandalkan mesin pencari semisal Google). Kapasitas pikiran manusia tidak lagi disimpan di otak melainkan pada ponsel pintar. Orang bisa meraih gelar Doktor tanpa harus masuk perpustakaan dan diskusi cukup di kamar sambil menjelajah dunia maya yang menyediakan referensi-referensi yang dibutuhkan, konsultasi, diskusi dan seminar pun bisa secara daring. Kata-kata filsuf Perancis Rene Descartes yang menabalkan status *homo sapiens*, *Cogito Ergo Sum* (*Aku berpikir maka Aku Ada*) dan selanjutnya kemampuan berpikir menjadi panglima yang melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi hingga saat ini. Penulis memleset adigium ini dengan judul “*Aku Klik, maka Aku Ada*” yang berarti *homo digitalis* bukan sekedar pengguna

gawai melainkan manusia bereksistensi melalui gawai. Keberadaannya ditentukan oleh kegiatan bergawai (klik)—siapa aku ditentukan melalui aktivitas *uploading, chatting, sharing, posting* dan utamanya *selfie*. Melalui komunikasi digital, manusia ingin diakui, di-*like* dan di-*comment*. Manusia telah berpindah dari dunia nyata (*world*) ke dunia maya (*www*). Dunia nyata dan dunia maya semakin tipis batasnya. *Link* menjadi pintu masuk loncat dari dunia nyata ke dunia maya. Harari mengatakan:

“... manusia akan kehilangan nilai mereka sepenuhnya... manusia masih akan berharga secara kolektif tetapi akan kehilangan otoritas individual merek, dan akan diatur oleh algoritma-algoritma eksternal”<sup>1</sup>

Dalam komunikasi digital, manusia tidak hanya mengendalikan teknologi namun sekaligus juga dikendalikannya. Dilema ini dinyatakan oleh Hardiman sebagai berikut :

“Untuk pertama kalinya dalam sejarah, setiap orang bisa menjadi aktor global lewat ruang digital. Tetapi persis pada saat yang sama , setiap pengguna hanya lah komponen mesin digital gigantis yang dikendalikan oleh artificial intelligence yang menguntungkan perusahaan-perusahaan media.”<sup>2</sup>

### 3. Kebebasan vs Brutalitas

Teknologi digital menyediakan kebebasan individual nyaris tanpa batas namun sekaligus melahirkan maraknya brutalitas. Revolusi digital di era 4.0 membebaskan orang dari nilai dan tatatan lama. Aturan dan moralitas bagi pegiat media sosial menjadi tidak jelas sehingga nyaris tidak mungkin mendisiplinkan mereka dan menjaga keutuhan sosial. Pamer, narsis dan pornografi pun mendapat panggung yang seluas-luasnya di ruang digital. Homo digitalis bisa berbuat sebebas-bebasnya seolah hidup tanpa hukum dan negara ( hlm.45). Orang bisa bebas menebar kebencian dan perpecahan melalui konten-konten di *Youtube* tanpa ada sensor. Isu-isu agama dan ras yang dulunya menjadi ranah sensitif SARA sekarang diproduksi secara masif dan sistematis sehingga mengancam keutuhan komunitas bangsa. Kebebasan *homo digitalis* dapat menjelma menjadi *homo brutalis* yang berpotensi menghancurkan kehidupan bersama.

Dampak paling terasa dari kebebasan semacam ini adalah tumbuh suburnya radikalisme yang dikembangkan melalui media digital. Untuk mengindoktrinasi paham radikal tidak perlu mengumpulkan massa di lapangan cukup dengan konten melalui gawai dengan jutaan *subscriber*, bahkan si demagog pun tidak diketahui di mana berada, bisa jadi di luar negeri. Mesin-mesin algoritma dan *artificial intelligence* yang dipasang dalam gawai oleh perusahaan-perusahaan media dengan orientasi keuntungan tidak peduli dampak yang ditimbulkannya. Bahkan *homo digitalis* tidak menyadari dampak yang ditimbulkannya dengan gawainya. Jaron Lanier menulis :

“Jadi masalahnya bukan modifikasi perilaku itu sendiri. Masalahnya adalah perilaku modifikasi yang terus-menerus, robotik, dan akhirnya tidak bermakna untuk melayani manipulator-manipulator tak kasat mata dan algoritma-algoritma yang dingin.”<sup>3</sup>

Sebuah dilema sekaligus ironi pada era manusia mampu meraih kebebasan berkomunikasi seluas-luasnya melalui jaringan digital namun pada saat yang sama dikendalikan mesin-mesin cerdas milik korporasi seperti *Facebook, Google, Youtube, Twitter, dll*.

### 4. Kebenaran vs Hoax

*Post truth* ( pasca kebenaran) sebagai biang *hoax* sangat masif dan sistematis diproduksi para politisi untuk meraih suara dengan menebar isu-isu yang mengaduk-aduk sentimen SARA.<sup>4</sup> Kebenaran yang disampaikan melalui argumen-argumen rasional dan faktual diabaikan dan digantikan berita bohong (*hoax*) yang menyentuh *reptilian brain* manusia sehingga bereaksi spontan secara emosional. Donald Trump berhasil menduduki kursi kepresidenan AS karena dalam kampanye menebar isu Islamfobia, demikian juga Ahok tumbang untuk Gubernur DKI karena lawannya menebar isu anti pemimpin non muslim.

Agus Sudibya mengatakan:

“Bukan warga negara yang muncul dalam demokrasi melainkan troll dan bot politik yang menyebar hoaxes yang memicu emosi untuk menciptakan konsesus dengan dukungan publik palsu”.<sup>5</sup>

Berhadapan dengan *post truth* dan *hoax* dalam demokrasi, perlu dibangkitkan lagi kesadaran akan pentingnya kebenaran dalam berdemokrasi. Penulis buku ini memberikan argumen pentingnya kebenaran, yakni kebenaran sebagai

<sup>1</sup> Juval Noah Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. Tangerang: Pustaka Alfabet.2018. hlm.399

<sup>2</sup> F.Budi Hardiman. *Aku Klik maka Aku Ada*. Yogyakarta: Kanisius.2021.hlm.42

<sup>3</sup> Jaron Lanier, *Ten Arguments for Deleting Your Social Media Accounts Right Now*. New York: Henry Holt and Company, 2018.Hlm.24

<sup>4</sup> Kata *Post Truth* dinobatkan sebagai *Word of the Year* 2016 oleh *Oxford Dictionary*

<sup>5</sup> Agus Sudibyo, *Tarung Digital.Propaganda Komputasional di Berbagai Negara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2021. Hlm. 33 dan 54

fakta, sebagai moralitas dan sebagai autensitas.<sup>6</sup> Argumen pertama, ide demokrasi itu sendiri mengandaikan kebenaran sebagai fakta. Demokrasi adalah pemerintahan oleh rakyat. Bagaimana kita tahu bahwa rakyatlah yang memerintah? Bagaimana kita tahu bahwa opini dan pendapat partai politik atau politisi mewakili rakyat? Untuk itu perlu kebenaran faktual, yakni statistik, jurnalisme objektif, survei, dsb. Politik pasca kebenaran mencoba menebar data palsu sehingga membingungkan rakyat yang sedang mencari tokoh panutan padahal si tokoh membangun pencitraan diri melalui *buzzers* bayaran. Kedua, kebenaran secara moral terkait dengan dalam demokrasi terdapat kebebasan berpendapat dan ini merupakan ide moral. Sebagai ide moral, kebebasan berpendapat mestinya tidak digunakan untuk menabrak kebebasan orang lain dengan membohongi publik, melakukan ujaran kebencian dan fitnah dalam bentuk apa pun. Oleh sebab itu perlu ada kebenaran moral yang tercetus dalam prosedur dan kebijakan demokrasi. Alasan ketiga terkait hakikat demokrasi sebagai komunikasi oleh sebab itu perlu didasari saling percaya. Integritas para politisi dan transparansi publik sangat dibutuhkan untuk membangun demokrasi yang sehat di tengah banjir *post truth* dan *hoax*.

Mengapa ada manusia lebih percaya *hoax* daripada kebenaran? Nalar manusia tidak netral, melainkan tendensius apalagi kalau menyangkut sikap politis. Lee McIntyre melukiskan kondisi ini sebagai berikut:

“Suatu suasana hati yang di dalamnya kita menginginkan sesuatu ( barangkali pada taraf tidak sadar) untuk menutup-nutupi keyakinan-keyakinan kita dalam terang pendapat-pendapat kita”<sup>7</sup>

Dengan nalar semacam ini, isu-isu sepele bisa berubah jadi polarisasi pada revalitas politik, misalnya saat Pemilu. Kubu satu melawan kubu lainnya, yang berpotensi menghasilkan konflik baik di media massa maupun demonstrasi massa secara riil yang sesungguhnya dipicu oleh kebohongan.

## 5. Penutup

Buku filsafat populer ini mencoba menggali persoalan-persoalan mendasar yang ditimbulkan oleh peran komunikasi digital yang sedang dan akan terus terjadi di era 4.0 ini. Manusia (*homo digitalis*) bukan sekedar pengguna gawai melainkan sekaligus dikendalikan oleh teknologi digital yang diprakarsai perusahaan-perusahaan media dalam rangka meraup keuntungan. Oleh sebab itu, dibutuhkan kesadaran dan kecerdasan dalam menggunakan teknologi digital agar manusia tetap sebagai subjek yang otonom dan bebas tanpa harus mengganggu kebebasan orang lain.

## Referensi

- Juval Noah Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. Tangerang: Pustaka Alfabet.2018.  
F. Budi Hardiman. *Aku Klik maka Aku Ada*. Yogyakarta: Kanisius.2021  
Jaron Lanier, *Ten Arguments for Deleting Your Social Media Accounts Right Now*. New York: Henry Holt and Company,  
Agus Sudibyo, *Tarung Digital.Propaganda Komputasional di Berbagai Negara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2021.  
Lee McIntyre, *Post Truth*, Cambridge: The MT Press, 2018

---

<sup>6</sup> Kebenaran-kebenaran ini didasarkan apa disampaikan oleh Habermas tentang dunia objektif, intersubjektif dan subjektif.

<sup>7</sup> Lee McIntyre, *Post Truth*, Cambridge: The MT Press, 2018.hlm.45